

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara multikultural, di mana penduduknya terdiri dari berbagai suku, menganut berbagai agama dan menggunakan dialek lokal yang berbeda meskipun dipersatukan oleh bahasa Nasional. Setiap suku, termasuk suku Jawa, Sunda, Madura, Batak, dan lainnya, memiliki bahasa dan kepercayaan yang unik. Apalagi agama yang dianut masyarakat berbeda-beda meski mayoritas beragama Islam. Namun di Indonesia masih terdapat masyarakat yang menganut agama lain seperti Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Disebabkan oleh perbedaan-perbedaan ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang rawan akan konflik baik itu antar suku, etnis, ataupun agama. Sedangkan Manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada individu lain untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terus berubah.

Pada hakikatnya manusia diciptakan berbeda-beda dengan fitrahnya masing-masing. Manusia juga tidak dibenarkan untuk menyalahkan satu sama lain dan memaksakan kehendak mereka satu sama lain, karena setiap agama memiliki cara dan jalannya sendiri menuju kebenaran, mereka yang menganut agama tersebut harus memahami dan melaksanakan perintah agamanya dengan tenang. Hal ini menunjukkan bahwa agama mengajarkan umatnya untuk bersikap toleran dan menghormati sesama, karena setiap agama mengajarkan nilai-nilai yang menjadi dasar moral dan etika manusia. Manusia sering membenarkan agama masing-masing yang akan menyebabkan konflik. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul karena perbedaan yang sudah menjadi ketetapan dalam kehidupan, toleransi beragama harus ditanamkan sejak dini, dan ini dilakukan melalui pendidikan. Menurut Mujia Raharjo, peran pendidikan yang paling penting adalah sebagai media untuk proses alih nilai. Dengan pendidikan, penanaman nilai moral dapat dilakukan dengan efektif (Raharjo & ed, 2006).

Kata bahasa Inggris "tolerance" (yang berarti "mengizinkan") adalah asal kata toleransi. Bahari mendefinisikan toleransi sebagai keadaan pikiran atau cara hidup yang menunjukkan kesiapan untuk menerima sudut pandang dan pandangan yang berbeda bahkan ketika seseorang tidak setuju dengannya (Bahari, 2010:51). Toleransi adalah keadaan yang harus ada dalam diri seseorang, karena dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip toleransi ke dalam kehidupan sehari-hari maka menjalani hidup akan jauh lebih tenang dan damai di tengah-tengah perbedaan yang ada. Jika norma sosial dan agama dapat diubah secara positif, mereka akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap toleransi etnis. Pengasuhan orang tua dan guru juga berperan penting dalam menentukan nilai toleransi tumbuh pada anak usia dini (Manoppo et al., 2019). Pendidikan juga merupakan komponen yang memengaruhi toleransi. Selain itu, toleransi juga didorong oleh prinsip-prinsip seperti hormat, solidaritas yang kuat, dan kerukunan yang dipegang teguh (Faridah, 2013).

Selain nilai-nilai toleransi yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, adaptasi juga merupakan suatu hal yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Adaptasi adalah proses di mana seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian ini berarti mengubah manusia sesuai dengan kondisi lingkungan. Proses adaptasi merupakan mekanisme sosial yang digunakan masyarakat sepanjang hidupnya, dimaknai dalam nilai-nilai sosial. Karena fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial, mereka harus bisa menyesuaikan dengan kondisi kehidupannya. Adaptasi adalah proses di mana seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Mustafa Fahmi, adaptasi atau penyesuaian diri merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan yang mencoba mengubah perilaku untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara diri dan lingkungan. Bertahan hidup bergantung pada kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, lingkungan alam dan sosial juga terlibat. Lingkungan sosial seseorang adalah tempat mereka harus dapat mengikuti aturan dan kebiasaan yang ada di lingkungan tempat ia berada.

Adaptasi terjadi di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat kerja. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan seorang pendidik memiliki kewajiban untuk

membantu siswanya dalam adaptasi terhadap lingkungan sosial mereka dan adaptasi terhadap pembelajaran yang ada di sekolah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa siswa tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan mudah dengan lingkungan sekolah, terutama di sekolah yang berfokus pada karakteristik tertentu. Sekolah yang memiliki fokus dan karakteristik tertentu dan bersifat pluralisme. Perlu ditumbuhkannya nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah. Toleransi didefinisikan oleh Unesco sebagai suatu kebajikan yang secara konsisten menjunjung tinggi, menghormati, dan menjunjung tinggi martabat manusia dan kebebasan berekspresi. Salah satu bentuk akomodasi dalam interaksi sosial adalah toleransi. Orang-orang dengan latar belakang yang berbeda dalam suatu lingkungan sosial tidak dapat menyetujui bahwa mereka harus tetap bersatu dengan kelompok yang memiliki nilai inti dan identitas yang berbeda.

Setiap institusi pendidikan perlu memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi pola interaksi dan batas toleransi yang tepat. Agar mahasiswa dapat secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa, dan negara, pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran. suasana dan proses pembelajaran. Selain itu, pendidikan mencakup berbagai bidangtindakan, seperti meningkatkan kemampuan teknis (skil) dan membangun karakter yang solid dan penting. Diharapkan penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akan membantu menghidupkan kembali nilai-nilai yang menyoroti pentingnya multikulturalisme di negara-negara. ditandai dengan pola pikir yang hormat, toleran, adil, dan egaliter. Bagi siswa untuk bertahan hidup dan terlibat dengan masyarakat, penyesuaian diri sangat penting (Winata, 2008). Beradaptasi dan bersikap toleran dalam budaya yang heterogen sangat penting. Di lembaga pendidikan seperti sekolah, keduanya diajarkan. Semua institusi pendidikan, baik negeri maupun swasta, memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi untuk menciptakan keharmonisan antara sekolah dan masyarakat.

Tabel. 1.1

Jumlah Sekolah Menengah Pertama di Jakarta Selatan 2020-2022

Tahun	Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	Jumlah Sekolah
2020	66	151	217
2021	66	156	222
2022	66	158	224

Sumber: BPS DKI Jakarta, 2023

Tabel 1.2

Jumlah Murid Sekolah Menengah Pertama di Jakarta Selatan 2020-2022

Tahun	Murid Negeri	Murid Swasta	Jumlah Murid
2020	50.206	28.649	78.855
2021	50.694	26.219	76.913
2022	50.067	25.333	75.400

Sumber: BPS DKI Jakarta, 2023

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah sekolah SMP swasta khususnya di Jakarta Selatan setiap tahunnya bertambah, pada saat tahun 2020 hingga 2022. Saat tahun 2020-2021 jumlah sekolah SMP Swasta di Jakarta Selatan bertambah sebanyak 5 sekolah dari 151 menjadi 156 sekolah, lalu pada tahun 2021-2022 bertambah 2 sekolah, dari 156 menjadi 158 sekolah. Sedangkan pada sekolah SMP negeri pada tahun 2020 hingga 2022 tidak ada penambahan jumlah sekolah. Berdasarkan data di atas juga menunjukkan bahwa walau jumlah sekolah SMP negeri yang ada di Jakarta Selatan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah SMP swasta di Jakarta Selatan yang jumlahnya jauh lebih banyak. Namun walau demikian jumlah siswa di SMP negeri jauh lebih banyak dibandingkan dengan sekolah SMP swasta yang ada. Jumlah siswa SMP negeri di Jakarta Selatan mencapai 50 ribu walaupun pada tahun 2020 hingga 2022 mengalami penurunan jumlah siswa. Sedangkan jumlah siswa SMP swasta di Jakarta Selatan ialah sekitar 20 ribu. Tidak hanya jumlah siswa di SMP negeri saja yang mengalami penurunan sejak tahun 2020 hingga 2022 tetapi jumlah siswa SMP swasta pada tahun yang sama 2020-2022 juga mengalami penurunan.

Di Indonesia sendiri baik pada sektor negeri maupun swasta dapat menyelenggarakan sekolah. Setiap negara bagian, terlepas dari ukurannya, dapat mendanai pendidikan agama dan pendidikan umum. Disiplin ilmu agama yang dianggap penting untuk misi sekolah biasanya didorong untuk dipelajari oleh siswa di sekolah-sekolah agama. Jika sekolah berafiliasi dengan Yayasan Pendidikan Muhammadiyah, maka semua murid harus diajarkan tentang Muhammadiyah. Mempelajari agama Kristen jika sekolah yang bersangkutan adalah lembaga Katolik atau Kristen. Dengan cara yang sama, kebijakan sekolah juga diikuti, terutama yang berkaitan dengan hari libur keagamaan.

Kasus diskriminasi di SMA 2 Depok Gomar Gultom, Ketua Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), menyatakan keprihatinannya atas diskriminasi yang menimpa seorang siswa Kristen di SMA Negeri 2 Depok, Jawa Barat. Ia meminta tindakan tegas dari Dinas Pendidikan Jawa Barat. Hal ini disampaikannya sebagai tanggapan atas sebuah unggahan di media sosial yang menjadi viral dan menyatakan bahwa siswa-siswi yang beragama Kristen tidak dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohani Kristen (Rohkris) di sekolah tersebut karena takut menggunakan ruang kelas. Saya cukup kesal dengan terjadinya insiden yang sangat diskriminatif ini. Dalam keterangannya, Gomar mengatakan, "Saatnya Dinas Pendidikan Jawa Barat mengambil tindakan tegas kepada staf sekolah ini, yang bahkan berniat membubarkan Rohkris (7/10). Gomar mengklarifikasi bahwa praktik diskriminatif ini tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Aturan ini memperingatkan peserta didik untuk menerima pembinaan budi pekerti secara agamis.

Jika melihat kasus seperti diatas, maka siswa Kristen sebagai kelompok minoritas mendapat perlakuan yang kurang baik. Lalu penelitian dilakukan untuk mengetahui toleransi dan adaptasi siswa muslim yang merupakan kelompok minoritas di SMP Strada Marga Mulia yang merupakan sekolah yang berkarakteristik keagamaan Katolik yang didirikan oleh anggota Dewan Paroki Keluarga Kudus Pasar Minggu, sekolah ini memiliki jumlah siswa yang cukup besar. Siswa Muslim yang terdaftar di sekolah ini diwajibkan untuk berpartisipasi dalam studi katolik dan berbagai kegiatan katolik seperti mengikuti mata pelajaran agama katolik, doa pagi, dan acara keagamaan lainnya sesuai dengan peraturan

sekolah. Dengan aturan ini, siswa muslim yang bersekolah dan belajar di sekolah bisa saja terpengaruh oleh dogma Katolik.

Tabel 1.3

Data Siswa SMP Strada Marga Mulia Berdasarkan Tingkat 2021-2023

Berdasarkan Tingkat	2021	2022	2023
Kelas VII	165	157	150
Kelas VIII	124	163	160
Kelas IX	138	122	159
Jumlah	427	470	469

Sumber: Arsip Data SMP Strada Marga Mulia

Tabel 1.4

Data Siswa SMP Strada Marga Mulia berdasarkan Agama Tahun

2023/2024

Jenis Kelamin	Agama				
	Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Budha
Laki-laki	27	94	117	1	8
Perempuan	14	84	111	4	9
Jumlah	41	178	228	5	17

Sumber: Arsip Data SMP Strada Marga Mulia

Mayoritas siswa di SMP Strada Marga Mulia adalah non-Muslim, terutama Kristen dan Katolik berdasarkan data di atas. Sebagai sekolah Katolik pelajaran agama dan aspek-aspek lain dari kurikulum adalah Katolik. Siswa non-Katolik diwajibkan untuk mengikuti pelajaran agama Katolik, Hanya 37,9% siswa yang mengaku beragama Katolik, sementara anak-anak non-Katolik harus mengikuti pelajaran agama Katolik sesuai dengan kebijakan sekolah. Penting untuk mempelajari praktik toleransi dan adaptasi siswa Muslim di SMP Katolik untuk

memahami bagaimana siswa Muslim menyesuaikan diri dan mengembangkan toleransi di lingkungan sekolah yang beragam agama. Studi ini dapat membantu untuk memahami bagaimana siswa Muslim di sekolah Katolik memahami dan menerapkan prinsip toleransi timbal balik di antara semua orang. Dengan ini, kita dapat melihat bagaimana siswa Muslim dapat secara efektif mengembangkan toleransi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka di sekolah Katolik. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memberi judul penelitian ini "Toleransi dan Adaptasi Siswa Muslim di SMP Strada Marga Mulia"

1.2 Masalah Penelitian

Siswa Muslim yang bersekolah di SMP Strada Marga Mulia harus dapat mematuhi semua peraturan-peraturan dan kebijakan yang ada di sekolah seperti mengikuti pelajaran agama Katolik, mengikuti ujian agama katolik, dan mengikuti berbagai acara keagamaan katolik. Hal ini jelas tidak sejalan dengan nilai-nilainya dan jelas bertentangan dengan kepercayaan yang dianutnya. Seseorang yang terbiasa akan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya akan ragu menerima kebenaran dari ajaran yang baru diterima dan dilihatnya (Jalaluddin, 2009). Seseorang yang mengamalkan agama tertentu akan enggan untuk mengakui kebenaran pelajaran yang baru saja diajarkan dan disaksikannya. Dengan mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti membuat rumusan masalah untuk dapat menjaga pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Adapun masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana adaptasi siswa muslim di lingkungan mayoritas nonmuslim?
2. Bagaimana praktek toleransi di sekolah Katolik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam masalah penelitian di atas adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis adaptasi siswa muslim di lingkungan yang mayoritas nonmuslim.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis praktik toleransi di sekolah Katolik.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam masalah penelitian di atas maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat diaplikasikan sebagai sarana untuk memajukan bidang pendidikan, khususnya di bidang sosiologi pendidikan. Penelitian ini akan membantu pembaca memahami proses adaptasi siswa di sekolah yang berbasis keagamaan yang berbeda dengan keyakinannya.

2. Manfaat Praktis

Untuk menyelesaikan Studi Sosiologi. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk penelitian khusus yang berfokus pada toleransi siswa muslim di sekolah Katolik.

1.5 Batasan Penelitian

Siswa muslim yang bersekolah di SMP Strada Marga Mulia diharuskan untuk mematuhi peraturan sekolah, termasuk terlibat dalam kegiatan keagamaan Katolik, seperti doa harian dan perayaan keagamaan Katolik, serta ujian dan studi agama Katolik. Masalahnya memiliki batasan sebagai berikut agar ada variasi persepsi terhadap masalah yang diteliti dan peneliti lebih mudah menjelaskan apa yang sedang ditangani sehingga peneliti dapat bekerja dengan tujuan yang lebih besar:

1. Subjeknya adalah bahan yang akan digunakan untuk penelitian ialah proses adaptasi siswa muslim dan praktek toleransi yang ada di sekolah katolik.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri manfaat teoritis dan manfaat praktis, lalu sistematika penelitian yang menjabarkan setiap bab dalam skripsi. Penelitian ini memberikan lebih banyak penjelasan tentang toleransi dan

adaptasi siswa Muslim ke sekolah Katolik dan alasan peneliti memilih SMP Strada Mulia di Jakarta Selatan. Masalah penelitian didasarkan pada latar belakang ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdiri dari penelitian sebelumnya yang bersangkutan dengan topik penelitian yang akan dijadikan referensi peneliti, kemudian studi pustaka dan kerangka teori untuk menganalisis permasalahan yang dalam penelitian, serta kerangka pemikiran untuk memberikan gambaran terkait isi dari penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penelitian membahas jenis metode penelitian yang digunakan. Peneliti memberikan gambaran mengenai pendekatan penelitian, penentuan informan, Teknik pengelolaan data, sumber data, Teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data, desain, waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi hasil dan pembahasan dari permasalahan penelitian yang diteliti. Peneliti memberikan gambaran umum terkait lokasi penelitian, dan pembahasan hasil penelitian yang dianalisis menggunakan teori yang kemudian dibahas bersama dengan permasalahan yang dijadikan topik dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan berdasarkan analisis topik yang dipilih. Pada bab ini juga berisi mengenai saran yang diberikan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini mencakup referensi – referensi ataupun bahan acuan untuk penulisan penelitian yang diteliti oleh peneliti.

LAMPIRAN

Lampiran memuat keterangan informasi yang diperlukan pada pelaksanaan penelitian seperti pedoman wawancara, transkrip wawancara, dokumentasi, dan data – data lain yang sifatnya untuk melengkapi skripsi.